

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT. kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus-menerus meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks. Hal itu dapat dilakukan melalui pendidikan dan proses belajar secara terus-menerus. Pendidikan itu harus dapat mengembangkan semua dimensi kecerdasan, baik yang berkaitan dengan kecerdasan akademis (IQ), kecerdasan emosi (EQ), maupun kecerdasan spiritual (SQ), karena ketiganya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, ketiga kecerdasan tersebut harus diseimbangkan. Sebagaimana pendapat Satiadarma dan Waruwu, bahwa:

Perkembangan IQ seseorang misalnya sudah sangat tinggi tetapi secara EQ terhambat, sehingga mengganggu perkembangan bagian-bagian lain dalam kepribadian. Jadi, kesulitan dalam perkembangan IQ dan EQ yang keseluruhannya dipersatukan oleh perkembangan SQ yang seimbang.¹

Ada yang berpendapat bahwa kalau kecerdasan intelektual (IQ) mengangkat fungsi pikiran, sedangkan kecerdasan emosi (EQ) mengangkat fungsi perasaan. Orang yang mempunyai EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, bisa mengusahakan kebahagiaan

¹ P. Satiadarma dan Fiidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka populer obor, 2003), 47.

dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.²

Kecerdasan Emosi awalnya dikembangkan oleh Peter Salovey dan John Mayer dalam bukunya Santrock, mereka mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai “kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sesuai situasi (seperti menerima perspektif orang lain), kemampuan memahami emosi, kemampuan menggunakan perasaan, kemampuan mengatur emosi”.³ Sedangkan menurut pendapat Daniel Goleman, kecerdasan emosi adalah “kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo’a”.⁴

Sejauh ini prinsip kecerdasan emosi yang ditawarkan Daniel Goleman juga telah diterapkan dalam penelitian Mahasiswa STAIN Kediri oleh Nurul Qomariati Kasanah yang berjudul, “*Studi Komparasi Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) antara Siswa Program RSBI dan Program Reguler kelas VIII di SMPN 1 Kediri Tahun 2010-2011*”. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara siswa RSBI dengan siswa reguler, yakni siswa RSBI memiliki nilai rata-rata 236,49, sedangkan siswa reguler memiliki nilai rata-rata 242,24. Secara

² “Kecerdasan IQ, EQ, SQ”, <http://chalikchadit.blogspot.com/2012/07/kecerdasan-iq-eq-sq.html> diakses 23 April 2013.

³ John W. Santrock, *Child Development, Eleventh Edition: Perkembangan Anak Edisi Ketujuh*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kusnawati (Jakarta: Erlangga, 2007), II: 326.

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*, ter. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), 45.

perhitungan statistik, memang memiliki EQ sama-sama tinggi namun terdapat perbedaan intensitas tingkat kecerdasan emosinya. Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi siswa seperti lingkungan keluarga maupun non keluarga seperti sekolah maupun dalam masyarakat.

Menurut Enung, bahwa “pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁵ Namun, kegiatan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah karena berada pada usia sekolah setelah sekian lama berada dalam asuhan orang tua pada masa kanak-kanak.

Remaja yang identik sebagai seorang siswa akan mengalami gangguan perkembangan kecerdasan emosi manakala lingkungan sekolah secara tidak langsung memberikan beban maupun tekanan secara mental maupun psikologis kepada para siswa, misalnya banyaknya pembelajaran ataupun pemberian materi yang dipercepat yang berorientasi pada kecerdasan intelektual, yang pada akhirnya menimbulkan gangguan emosi seperti kejenuhan belajar, kebosanan, maupun kelelahan secara mental. Sebagaimana pendapat Wowo tentang gangguan emosi karena kejenuhan belajar, bahwa “bosan merupakan suatu peristiwa yang sudah tidak disukai lagi karena terlalu banyak dan sering menerima berbagai informasi, sehingga seseorang merasa jemu. Adapun jenuh merupakan suatu keadaan bosan sebagai akibat

⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 114.

dari banyaknya informasi yang nyaris tidak tertampung dalam memori”.⁶

Berangkat dari pentingnya kecerdasan emosi untuk dikaji, maka peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa, ditambah adanya penerapan kurikulum yang mengedepankan IQ dalam proses pembelajarannya yang dipastikan akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi siswa. Peneliti fokus melakukan penelitian pada sekolah yang menggunakan kurikulum yang berbeda-beda dalam sistem pembelajarannya, tepatnya di SMAN 3 Kediri. Pada sekolah tersebut selain menerapkan kurikulum dengan program reguler juga memperbaharui diri dengan program bilingual dan akselerasi.

Dalam program bilingual ini bersifat eskalasi (pengayaan materi), yang menekankan pemakaian dua bahasa sekaligus dalam proses pembelajarannya, yakni selain Bahasa Indonesia juga Bahasa Inggris dalam mata pelajaran MIPA. Sehingga, siswa selain memahami materi pelajaran juga memahami bahasa asing tersebut. Sedangkan program akselerasi (percepatan), lebih memfokuskan diri menyelesaikan materi pelajaran dengan waktu yang singkat. Karena sekolah tersebut menerapkan kurikulum yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosi siswa dalam setiap programnya.

⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 257.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum yang berbeda-beda dengan mengedepankan IQ ini, akan berdampak terhadap perkembangan kecerdasan emosi siswa dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian, maka dipastikan terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara kelas program reguler, akselerasi, dan bilingual. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan Jack Block dalam bukunya Goleman, menjelaskan bahwa orang dengan IQ tinggi yang mengesampingkan kecerdasan emosi merupakan karikatur intelektual, terampil di dunia pemikiran tetapi canggung di dunia pribadi.⁷

Penelitian-penelitian yang membedakan kecerdasan emosi telah diterapkan oleh beberapa Mahasiswa lain dalam skripsinya, seperti penelitian dari Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang perbedaan kecerdasan emosi antara Mahasiswa yang tinggal di pesantren, kost, dan rumah oleh Muhammad Najibullah, kemudian perbedaan kecerdasan emosi siswa berbakat akademik di kelas akselerasi dan di kelas reguler oleh Dwi Nuraini.⁸

Dari uraian teori maupun pendapat seorang pakar di bidangnya yang dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul “Studi Komparasi Kecerdasan Emosi Antara Siswa Program Reguler, Akselerasi, Dan Bilingual Kelas XI Di SMA Negeri 3 Kediri Tahun Ajaran 2012/2013”

⁷ Goleman, *Emotional Intelligence*, 60.

⁸ [Http://www.Tulis.Uinjkt.Ac.Id](http://www.Tulis.Uinjkt.Ac.Id). Diakses 14 Juni 2013.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah komparatif dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kecerdasan emosi siswa program reguler kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimanakah kecerdasan emosi siswa program akselerasi kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013 ?
3. Bagaimanakah kecerdasan emosi siswa program bilingual kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013 ?
4. Adakah perbedaan kecerdasan emosi antara siswa program reguler, akselerasi, dan bilingual kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bermaksud menguji dinamika psikologis (logika berfikir), bahwa sekolah yang mengedepankan IQ dalam proses pembelajarannya maka akan berdampak terhadap perkembangan kecerdasan emosi siswa sehingga menjadi rendah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kecerdasan emosi siswa program reguler kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013.
2. Mengetahui kecerdasan emosi siswa program akselerasi kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013.

3. Mengetahui kecerdasan emosi siswa program bilingual kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013.
4. Mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara siswa program reguler, akselerasi, dan bilingual kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013.

D. Kegunaan Penelitian

a. Implikasi

1. Kepala Sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sekolah.
2. Bagi Guru, sebagai acuan untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dan untuk meningkatkan keprofesionalannya serta sebagai nilai tambah wawasan bagi guru sehingga mampu mengembangkan potensi siswa khususnya kecerdasan emosi dalam menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi.
3. Bagi peneliti, penelitian ini akan bermanfaat sebagai acuan untuk memperoleh wawasan tentang perbedaan kecerdasan emosi antara siswa program reguler, akselerasi dan bilingual.
4. Sebagai kajian ilmiah, dapat dimanfaatkan bagi semua orang untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara siswa program reguler, akselerasi dan bilingual.

b. Penerapan

1. Secara teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya tentang perbedaan kecerdasan emosi antara siswa program reguler, akselerasi dan bilingual serta adakah perbedaan diantara ketiganya.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas tentang adanya perbedaan kecerdasan emosi antara siswa program reguler, akselerasi dan bilingual, serta sebagai informasi bagi semua pihak dalam bidang pendidikan dan pengajaran dalam proses pembelajaran untuk acuan dalam usaha guru untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Suryabrata hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang keberadaannya masih diuji secara empiris”.⁹ Sedangkan menurut Saifuddin Azwar, hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian”.¹⁰

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini berasal dari jawaban sementara rumusan masalah, yang didasarkan pada kerangka teori melalui dinamika psikologis (logika berfikir) bahwa sekolah yang mengedepankan IQ dalam proses pembelajarannya maka akan berdampak terhadap perkembangan kecerdasan emosi siswa sehingga menjadi rendah,

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998), 69.

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 49.

serta diperkuat oleh penelitian Jack Block yang dikaitkan dengan realita di lapangan yang harus diuji kebenarannya. Untuk memudahkan menelusuri permasalahan yang ada, penulis mengajukan hipotesis komparatif, adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan secara signifikan kecerdasan emosi antara siswa program reguler, akselerasi, dan bilingual kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013.

Ha : Terdapat perbedaan secara signifikan kecerdasan emosi antara siswa program reguler, akselerasi, dan bilingual kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013.

Jika kesimpulannya terima Ho, berarti kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan antara 3 kelompok dan hal tersebut yang menjadi kesimpulannya. Tetapi jika kesimpulannya tolak Ho maka dilanjutkan dengan *uji post hoc* dengan tujuan membandingkan 3 kelompok secara bersamaan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup serta menghindari kesalahan penafsiran dalam judul penelitian ini, maka dipandang perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah pokok dapat diteliti secara detail sesuai dengan ruang lingkungnya. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 3 Kediri
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri tahun ajaran 2012/2013

3. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 3 Kediri

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas setiap variabel dari penelitian ini, maka dijabarkan terlebih dahulu pengertian-pengertian tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Studi komparasi menurut Sugiyono, adalah “penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel atau lebih yang berbeda atau dalam waktu yang berbeda”.¹¹
2. Kecerdasan emosi menurut Agus, adalah “kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.¹²
3. Program reguler, pengertian menurut kamus ilmiah berarti “teratur, tetap, menurut aturan”.¹³ Menurut Reni, program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang menurut aturan penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kuantitas / jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah. Sebagai

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 36.

¹² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Bandung: Nuansa, 2001), 98.

¹³ Pius A. Partanto dan M. Dahla Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2001), 662.

pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.¹⁴

4. Program akselerasi, berasal dari Bahasa Inggris sebagaimana pendapat John dan Hassan, yaitu "*acceleration* yang berarti percepatan, perlajuan".¹⁵ Colangelo dalam bukunya Reni menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjukkan pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa itu. Dalam hal ini, siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.¹⁶
5. Program bilingual, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "mampu mengenal dua bahasa dengan baik atau mampu memakai (menggunakan) dua bahasa atau untuk dua bahasa".¹⁷ Pendidikan bilingual yaitu pendidikan yang menggunakan dua bahasa yang berbeda sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa asal dan bahasa tujuan (misalnya Bahasa Inggris).

¹⁴ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 118.

¹⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 222.

¹⁶ Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi*, 5-6.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 117.